

DINUNA Journal of Religious Studies Vol. 1 No. 1

***Pabelu'*: Kajian Atas Tradisi Peringatan Maulid di Desa Bontosunggu, Kepulauan Selayar**

Reski Damayanti, Asrul Muslim

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Rezkydm30@gmail.com, asrulmuslim@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang lahirnya tradisi *pabelu'* dalam peringatan maulid nabi di Selayar, serta mengetahui bagaimana proses dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan yang diterapkan sebagai pisau analisis adalah pendekatan fenomenologi dan antropologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *pabelu'* ini adalah dilatarbelakangi oleh faktor keturunan, yaitu tradisi tersebut berasal dari nenek moyang masyarakat Desa Bontosunggu yang melaksanakan tradisi ini untuk mempertemukan kaum pemuda dan pemudi yang sangat jarang bertemu pada zaman dulu dan tradisi ini masih terus dilestarikan sampai saat ini. Proses dalam tradisi *pabelu'* terdiri atas beberapa tahapan yaitu dimulai dari persiapan, pembacaan *rate'* atau barazanji, tahapan inti yaitu *Ambelu'* atau *angarra' pandang* (menggulung daun pandan) dan tahapan terakhir yaitu acara silaturahmi dan makan bersama.

Kata Kunci: Tradisi *Pabelu'*, Masyarakat Kepulauan Selayar

PENDAHULUAN

Maulid nabi Muhammad, secara etimologis mempunyai makna hari, tempat atau waktu kelahiran Nabi Muhammad SAW. Secara terminologi ¹maulid nabi adalah sebuah upacara keagamaan yang diadakan kaum Muslimin untuk memperingati kelahiran Rasulullah SAW. Hal itu diadakan dengan harapan menumbuhkan rasa cinta pada Rasulullah SAW. Maulid ialah suatu tradisi yang telah berkembang dan dirayakan jauh setelah wafatnya Nabi Muhammad. Secara substansi ini merupakan wujud masyarakat akan rasa cinta dan hormat kepada Nabi Muhammad SAW, dengan cara menyanjung Nabi, mengenang memuliakan dan mengikuti sifat, perilaku, serta ajaran-ajaran terpuji yang dilakukan oleh Rasulullah.

Al-Hafiz Ibn Dihyah kemudian menulis sebuah buku tentang Maulid nabi yang diberi judul *Al-Tanwir fi Maulid Al-basyir an- nadzir*. Karya ini kemudian dihadiahkan kepada

¹ Asy'ari M.Hasyim, (2022, October rabu). peringatan Maulid nabi bukan hanya tradisi dan seremoni belaka, dari mtsmu2bakid: <http://mtsmu2bakid.sch.id/>. Dipetik november sabtu, 2022

sultan al-muzhaffar. Para ahli sejarah, seperti Ibn Khallikan, Sibth Ibn al-Jauzi, Ibn Katsir, al-Hafiz al-Sakhawi, al-Hafiz al-Suyuthi dan lainnya telah sepakat menyatakan bahwa orang yang pertama kali mengadakan peringatan Maulid adalah Sultan al-muzhaffar. Namun ada beberapa pihak yang beranggapan bahwa yang pertama kali menggelar Maulid nabi terbut adalah Salahuddin al-Ayyubi. Sultan Salahuddin pun pada kala itu membuat Maulid dengan tujuan membangkitkan semangat umat Islam yang telah padam untuk kembali berjihad dalam membela Islam pada masa Perang Salib.²

Masyarakat Indonesia merayakan tradisi Maulid melalui berbagai upacara dan acara keagamaan, termasuk pembacaan doa Nabi, pembacaan syair-syair barazanji, dan pengajian lainnya. Maulid nabi juga diperingati oleh mayoritas masyarakat Muslim Sunni dan Syiah di seluruh dunia. Muslim Syiah memperingati tanggal 17 Rabiul Awal, yang kebetulan juga merupakan hari lahir Imam Ja'far Al-Sadiq, Imam Syiah keenam, sedangkan Muslim Sunni merayakannya pada tanggal 12 Rabiul Awal. Asal usul tradisi Maulid nabi di Indonesia belum terdokumentasi atau dijelaskan secara memadai.

Terdapat indikasi bahwa orang-orang Arab Yaman yang banyak datang di wilayah ini yang memperkenalkannya, disamping pendakwah-pendakwah dari Kurdistan. Hal ini dapat dilihat dari keturunan-keturunan mereka dan atau pembesar mereka yang masih merayakan dan mempertahankan tradisi Maulid. Disamping dua penulis kenamaan kitab Maulid berasal dari Yaman (al-Diba'i) dan dari Kurdistan (al-Barazanji), lebih jelasnya kedua penulis tersebut mendasarkan dirinya sebagai keturunan Rasulullah, sebagaimana terlihat dalam kasidah-kasidahnya.

Maulid nabi merupakan salah satu sarana untuk menyebarkan agama Islam di Indonesia. Tanpa melibatkan tradisi keagamaan, Islam tidak dapat diterima dengan cepat dan luas oleh masyarakat Indonesia. Dilihat dari fakta yang ada bahwa Maulid merupakan salah satu ciri kaum Muslim tradisional di Indonesia. Pada umumnya dilakukan oleh kalangan Sufi. Proses masuknya Islam ke Indonesia bersamaan dengan masuknya tradisi Maulid yang dibawa oleh pendakwah yang pada umumnya mereka merupakan kaum sufi. Hal itu dilakukan karna dasar pandangan *ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah An-Nahdhiyah*.³

Tradisi Maulid nabi kini resmi diakui sebagai hari libur nasional oleh Indonesia. Di Indonesia, kebiasaan Maulid nabi biasanya dilakukan di Mesjid, Surau, maupun di Pondok Pesantren, dengan berbagai cara yang meriah, dan juga diikuti dengan berbagai acara seperti khitanan massal, pengajian, dan berbagai perlombaan keagamaan. Puncak acara adalah malam Maulid ke-12. Biasanya membaca Sirah Nabawiyah (Kisah hidup Nabi dari lahir sampai wafat) dibacakan dalam bentuk prosa, namun sesekali dinyanyikan.

Maulid nabi di Indonesia pada umumnya dilaksanakan dengan berbagai cara. Ragam kepercayaan itu kemudian didasarkan pada kebiasaan dan adat istiadat daerah setempat. Peringatan hari kelahiran atau Maulid nabi Muhammad SAW kerap dirayakan dengan berbagai tradisi khusus diberbagai daerah di Indonesia. Terdapat ragam tradisi mulai dari memasak bersama hingga arak-arakan. Seperti halnya di Sulawesi Selatan ada beberapa tradisi unik yang ada di Sulawesi Selatan diantaranya adalah tradisi Maulid laut *maudu lompoa* di Cikoang Takalar, *damulu banua* di komunitas adat Kaluppini

² Ahmad Surandi, Akulturasi budaya dalam tradisi Maulid nabi Muhammad di Nusantara, khazanah. Vol.17 (1). 2019, 175.

³ Asy'ari M.Hasyim, Peringatan Maulid nabi bukan hanya tradisi dan seremoni belaka, dari mtsmu2bakid: <http://mtsmu2bakid.sch.id/>. Dipetik november sabtu, 2022

Enrekang, dan Maulid *kaddo minyak* di Komunitas adat Batu Bassi Maros.⁴

Masyarakat semakin kreatif dalam acara peringatan Maulid nabi dikarenakan munculnya kompetisi yang diadakan oleh pengurus masjid, pemerintah, atau tokoh yang merayakan Maulid nabi. Tidak hanya kompetisi bagi orang dewasa, akan tetapi ini juga merupakan perayaan yang ditunggu-tunggu oleh anak-anak. Berlomba mengumpulkan telur terbanyak merupakan kesenangan tersendiri bagi anak-anak dan sebagai daya tarik bagi mereka untuk hadir di perayaan Maulid nabi Muhammad saw. Selain itu, semangat kompetitif juga telah mengorbankan lumayan banyak biaya namun hal itu tidak menjadi masalah karena masyarakat bisa patungan dan rela jika dana masjid digunakan dalam acara maulid nabi.⁵ Kabupaten Kepulauan Selayar juga memiliki tradisi Maulid, Tradisi Maulid di Kabupaten Kepulauan Selayar juga disisipkan dengan suatu tradisi yaitu tradisi *pabelu'*. Tradisi *pabelu'* atau masyarakat Selayar menyebutnya dengan tradisi *panggara' pandang* ialah suatu tradisi yang bukan hanya bertujuan untuk meramaikan tradisi Maulid tetapi juga merupakan suatu bentuk untuk menciptakan rasa kekeluargaan yang harmoni serta rasa toleran yang tinggi terhadap sesama manusia. Tradisi merupakan salah satu dari banyak tradisi yang ada di daerah Selayar yang sampai kini masih terjaga kelestariannya.

Tradisi yang digandrungi oleh banyak pemuda pemudi ini merupakan tradisi yang ditunggu-tunggu setiap tahunnya bukan hanya anak muda bahkan yang usianya terbilang tua pun ikut serta dalam meramaikan acara tersebut. Selain dari itu tradisi *pabelu'* dikatakan unik karena tradisi ini bisa dijadikan ajang untuk mencari jodoh bagi siapapun yang ikut serta didalamnya. Aktivitas ini menguji kekompakan antara laki-laki dan perempuan sekaligus menandai simbol bahwa laki-laki dan perempuan semestinya saling melengkapi dan bekerja sama dalam berbagai hal.

Peserta yang ikut serta dalam tradisi maulid ini (*pabelu'*) jumlahnya tidak menentu, jumlah peserta perempuan lebih banyak dibandingkan dengan peserta laki-laki. Aturan pada yang ada pada tradisi ini cukup sederhana, para muda mudi akan duduk saling berhadapan dengan bahan-bahan acar tepat didepan mereka masing-masing. Bahan atau peralatan yang digunakan dalam tradisi ini ialah daun pandan, *Balehang* (sebuah bambu yang memiliki lubang di tengah) dan sebuah pisau. Pembagian peran dalam tradisi ini adalah perempuan bertugas memasukkan daun pandan pada *balehang* tersebut sedangkan laki-laki bertugas mengiris (*nggara'*) daun pandan yang telah dimasukkan pada *balehang* tersebut.

Dalam tradisi ini, laki-laki bertugas untuk mengiris daun pandan yang telah disiapkan oleh perempuan. Wanita di depannya kemudian diberi daun pandan yang sudah diiris tipis. Laki-laki juga berganti pasangan, melewati wanita yang duduk di seberangnya. Dalam peraturan tradisi ini perempuan tidak bisa digantikan. Pesertanya hanya laki-laki, yang bergantian duduk dan memotong pandan. Hal ini biasa dilakukan, jika ada peserta pria yang tertarik ikut serta dalam perayaan tradisi ini.

Semua ritual dan aktivitas pada tradisi maulid nabi di Kepulauan Selayar mengandung pesan serta simbol agama dan budaya. Maulid nabi dengan segala ritualnya,

⁴ Hananto Akhyari (2021, oktober 20). mengenal tiga tradisi unik Maulid nabi di sulawesi selatan, dari goodnews from Indonesia: <http://goodnewsfromIndonesia.id/> Dipetik 15, november, 2022

⁵ Abd. Asis Tjake, "tradisi Maulid nabi pada masyarakat bugis di kelurahan ponrange kabupaten sidrap (tinjauan nilai pendidikan agama islam)", skripsi (pare-pare: program studi pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah institut agama Islam negeri parepare, 2021).

oleh masyarakat Kepulauan Selayar di artikan sebagai rasa cinta terhadap Nabi, rasa syukur kepada Allah, serta simbol cinta, kekeluargaan, dan persatuan.⁶

LATAR BELAKANG LAHIRNYA TRADISI *PABELU'*

Perayaan Maulid Nabi biasa dirayakan pada bulan Rabiul Awwal menjadi tradisi umat Islam di seluruh dunia, dari masa ke masa dan dalam setiap generasi ke generasi. Begitu pula dengan masyarakat Desa Bontosunggu yang sampai sekarang masih menjaga dan mempertahankan tradisi maulid warisan orang-orang terdahulu, tradisi yang diberi nama dengan tradisi *pabelu'* tersebut merupakan suatu tradisi yang dilatar belakangi oleh faktor keturunan dari nenek moyang yang bertujuan untuk mempertemukan antara pemuda dan pemudi yang sangat jarang bertemu pada zaman dulu dan tradisi tersebut masih di lestarikan sampai dengan saat ini.

Adapun faktor yang melatarbelakangi lahirnya tradisi *pabelu'* ialah faktor keturunan yang diwariskan dari nenek moyang masyarakat selayar, mengenai siapa yang pertama kali membawa tradisi *pabelu'* masuk ke dalam Desa Bontosunggu tidak ada yang mengetahui secara pasti, tetapi tradisi tersebut sudah lama ada dan berkembang di Desa Bontosunggu sehingga masyarakat yang diwarisi hanya bisa menjaga dan melestarikan tradisi tersebut sampai saat ini.

PROSES TRADISI *PABELU'*

Perayaan maulid Nabi merupakan perayaan waktu kelahiran Nabi Muhammad saw sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur umat muslim terhadap kelahiran beliau yang biasa dilakukan di bulan Rabi'ul Awwal dengan membacakan kisah hidup Nabi saw, makan bersama, dan berdoa bersama. Tradisi perayaan maulid ini juga turut serta dilakukan oleh masyarakat Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar.

Maulid Nabi Muhammad awalnya diperingati oleh Sultan Abu Said Muzhaffar Kaukabri, Gubernur Irbil, Irak, pada awal abad ketujuh. Ia mengundang pembicara atau ulama untuk mengobarkan semangat juang umat Islam melawan ancaman Jengiz Khan. Ada juga yang berpendapat bahwa Sultan Salahuddin al-Ayyubi adalah orang pertama yang merayakan maulid Nabi Muhammad saw. Tujuannya merayakan maulid Nabi adalah mengobarkan semangat jihad di kalangan umat Islam pada masa perang salib. Sedangkan di Desa Bontosunggu, mengenai waktu pertama kali diadakan serta berasal dari mana perayaan maulid Nabi Muhammad saw tersebut, masyarakat tidak mengetahui dan tidak dapat memastikan dengan jelas kapan awal mula tradisi itu berkembang di desanya, karena mereka hanya mengikuti kebiasaan nenek moyang yang merayakan maulid Nabi secara turun menurun.

Adapun prosesi dan persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Padang dalam peringatan maulid Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

1. Persiapan tradisi *pabelu'* Tiga hari sebelum acara maulid di laksanakan salah satu panitia dari pihak pemerintah Desa Bontosunggu terlebih dahulu akan menyampaikan pengumuman di mesjid kepada masyarakat mengenai waktu pelaksanaan maulid. Kemudian dua hari sebelum acara dilaksanakan semua keperluan dan peralatan yang di butuhkan telah di persiapkan terlebih dahulu oleh masyarakat Desa Bontosunggu. Seperti menyiapkan dan menyusun kursi, mendekor

⁶ Arpan Muhammad. Ambelu, dari jejaring desa wisata: <http://jadesta.kemenparekraf.id/> atraksi dipetik 03 november, 2022.

tenda, membersihkan mesjid dan tempat yang akan di jadikan sebagai lokasi pelaksanaan acara maulid. Begitu juga dengan para ibu ibu satu hari menjelang pelaksanaan acara mereka menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, dimulai dari menyiapkan semua peralatan masak seperti kompor, gas, wajan, spatula, dan dandang yaitu periuk besar yang sering digunakan untuk menanak nasi membeli bahan bahan makanan di pasar seperti membeli beras ketan untuk songkolo, gula merah, telur, dan terigu, dan wijen serta minyak untuk pembuatan kue cucur, untuk telur yang digunakan dalam barzanji telur yang digunakan adalah telur ayam kampung, begitu juga dengan ayam, ayam yang biasa di guankan adalah ayam kampung. yang menyiapkan makanan untuk disajikan dan untuk di bawah ke mesjid. Adapun alat dan bahan yang di gunakan dalam acara maulid ialah balehang (sebilah bambu yang memiliki lubang di tengahnya), pisau, dan daun pandan. Begitu juga untuk makanan yang di persiapkan ialah songkolo didi (beras ketan yang sudah dimasak dan diberi pewarna alami menggunakan kunyit), susuru (kue cucur), dan telur ayam kampung satu biji yang disimpan di tengah-tengah songkolo.

2. Barzanji Malam hari sebelum tradisi ambelu" dimulai pertama-tama yang dilaksanakan adalah proses barzanji yang disebut a"rate" oleh warga setempat. Disinilah puncak acara dari perayaan maulid di Desa Bontosunggu, dimana tiap warga membawa bakul songkolo dan kue ke masjid untuk memeriahkan pembacaan barzanji. Pembacaan kitab barzanji tidak pernah ditinggalkan dan menjadi syarat utama pada perayaan maulid Nabi. barzanji adalah proses paling penting dalam perayaan tradisi pabelu" dalam proses barzanji dilaksanakan oleh tujuh orang dan terdapat tiga tahapan didalamnya dan untuk makanan yang dibawah oleh masyarakat ke mesjid apabila tidak habis akan dibagikan kepada masyarakat yang mau secara merata.

3. Ambelu" dan angarra" pandang Tradisi pabelu" merupakan suatu tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bontosunggu dalam memeriahkan peringatan maulid Nabi. Tradisi ini dilaksanakan oleh pemuda dan pemudi dengan duduk berhadapan yang kadang kala jumlahnya tidak menentu. Dalam tradisi tahunan ini, terdapat pabelu" (perempuan yang mengikuti pabelu") yang bertugas memasukkan daun pandan dalam balehang (sebilah bambu yang memiliki lubang ditengahnya). dan terdapat pangarra" (laki- laki yang mengiris daun pandan) yang telah dimasukkan pada balehang. Setelah daun pandan diiris sampai habis, balehang kemudian diserahkan kembali ke perempuan yang berada di hadapannya untuk diisi kembali dengan daun pandan, begitu seterusnya. Pada selang waktu tertentu, pangarra" akan diganti oleh laki-laki baru jika ada yang berminat, namun pabelu" tidak diganti sampai prosesi acara pada hari itu selesai. Aktivitas ini menguji kekompakan antara laki-laki dan perempuan, sekaligus menjadi simbol bahwa laki-laki dan perempuan harus bekerja sama dalam berbagai hal. Daun pandan digunakan dalam tradisi ini karena memiliki wewangian yang khas, sehingga dapat mengharumkan ruangan atau tempat majelis maulid Nabi Muhammad saw berlangsung. Rasulullah sendiri menyukai wewangian baik itu minyak wangi, bunga-bunga, dan pembakaran dupa. Tradisi pabelu" ini awal mula dilakukannya untuk membangkitkan semangat masyarakat setelah lelah menyiapkan keperluan untuk acara maulid. Tradisi pabelu" dilakukan pada malam hari sesudah waktu Isya saat bulan Rabi"ul Awal. Pelaksanaanya diiringi dengan lantunan rate" (barzanji) yang berlangsung sampai dini hari yang menjadi penentu lamanya acara berlangsung. Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat setempat diketahui bahwa yang melatarbelakangi dikumpulkannya

remaja laki laki dan perempuan dalam tradisi ambelu" ini sebagai media untuk bertemu dan berinteraksi dengan lawan jenis, duduk, berbincang, dan berkenalan satu sama lain. Tradisi pabelu" ini tidak hanya diikuti oleh pemuda-pemudi di desa tersebut, namun juga ada yang berasal dari desa lain, bahkan pemuda-pemudi dari ibu kota turut serta meramaikan tradisi ini. Pelaksanaan pabelu" ini dilakukan di masjid atau tempat tertentu lainnya, dengan mengumpulkan anak remaja laki-laki serta remaja perempuan, sesuai dengan adat, serta tidak melanggar syariat. Mereka dianjurkan memakai pakaian sopan, anak laki-laki mengenakan sarung, songkok, dan tidak sedang mabuk-mabukan. Dahulu, remaja perempuan yang mengikuti tradisi ambelu" ini mengenakan pakaian tradisional (baju bodo atau kebaya). Tetapi seiring berjalannya waktu, penggunaan pakaian tradisional ini tidak terlalu ditekankan dalam tradisi ini, tetapi tetap diusahakan, yang penting pakaian mereka sopan dan rapi, mereka sudah diizinkan turut serta berpartisipasi dalam acara.

4. Silaturahmi dan makan bersama Setelah berbagai macam prosesi telah dilewati, semua orang yang hadir dalam perayaan maulid, proses terakhir adalah makan bersama sebagai bentuk suka cita dan rasa syukur. Maulid di Desa Bontosunggu selain merupakan suatu perayaan sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi saw, juga dijadikan sebagai momentum silaturahmi. Penduduk di luar Desa Bontosunggu turut serta meramaikan maulid di desa ini. Selain itu, maulid ini juga menjadi alasan masyarakat Desa Bontosunggu yang berada jauh di perantauan untuk kembali ke kampung halaman mereka.

KESIMPULAN

Asal usul lahirnya tradisi pabelu' ialah pada dasarnya merupakan suatu tradisi yang sudah ada dan dilaksanakan sejak zaman dulu yang diwariskan oleh nenek moyang, maka dari itu asal usul lahirnya tradisi pabelu' ialah di latar belakang oleh faktor keturunan. Proses pelaksanaan tradisi pabelu' terdiri dari empat tahapan yang pertama yaitu mempersiapkan semua keperluan sebelum pelaksanaan tradisi proses silaturahmi atau acara makan bersama dimulai. Proses yang kedua yaitu A"rate" atau barazanji, dan ketiga yaitu ambelu" atau anggara" pandang (memotong daun pandan).

REFERENSI

- Asy'ari M.Hasyim ,S.H. 2022, October rabu.peringatan Maulid nabi bukan hanya tradisi dan seremoni belaka,darimtsmu2bakid:<http://mtsmu2bakid.sch.id/>.Dipetik november sabtu, 2022
- Jazilatun Nafisah, "Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sekolah", Conference on IslamicStudies(2019): h.363.
- Maqriziy,A.2019.akulturasi budaya dalam tradisi Maulid nabi Muhammad di nusantara. Khazanah, 175.